

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah sosial merupakan fenomena yang senantiasa hadir dalam setiap lapisan masyarakat di berbagai negara. Selama masyarakat terus mengalami perkembangan dan perubahan, keberadaan masalah sosial pun akan tetap muncul dan sulit untuk dihindari. Buruknya tatanan dalam masyarakat yang menyebabkan keadaan tanpa aturan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat, serta penyakit sosial yang berasal dari perilaku individual, birokrasi pemerintahan yang buruk, dan penyimpangan norma sosial juga mendorong munculnya masalah sosial. Tidak semua gejala yang ada di masyarakat dapat berlangsung secara wajar seperti yang diharapkan masyarakat itu sendiri. Adapun gejala yang tidak diharapkan yakni sebagai gejala abnormal atau patologis. Hal tersebut terjadi sebab berbagai unsur dalam masyarakat tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal, sehingga menimbulkan kekecewaan pada penderita gangguan jiwa. Gejala yang terjadi menyimpang, dan dikenal sebagai masalah-masalah sosial.

Masalah sosial ini berbeda dari permasalahan lain dalam masyarakat karena berkaitan berhubungan secara langsung dengan nilai-nilai sosial dan struktur kelembagaan dalam masyarakat. Masalah ini disebut masalah sosial, karena menyangkut hubungan antarindividu dalam kerangka budaya yang normatif. Istilah "masalah" digunakan karena gejala-gejala tersebut dapat mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Masalah sosial dapat dipahami sebagai ketidaksamaan antara unsur-unsur budaya dan struktur masyarakat

yang mengancam keberlangsungan hidupan kelompok sosial, atau yang menghambat pencapaian kebutuhan dasar anggota kelompok tersebut, sehingga menimbulkan gangguan dalam ikatan sosial. Dalam kondisi yang normal, terdapat keselarasan dan integrasi dalam hubungan antarunsur budaya dan sosial. Namun, Jika terjadi benturan – benturan maka hubungan sosial akan terganggu dan dapat menyebabkan ketidakstabilan yang berdampak besar dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu dampak permasalahan sosial yakni kesehatan, kesehatan adalah aspek dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena menjadi elemen penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berada dalam kondisi sehat, ia akan mampu berkembang secara fisik maupun mental, berperan aktif dalam interaksi sosial secara optimal, serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya. Pembahasan tentang Kesehatan mencakup tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan kondisi kejiwaan yang termasuk dalam cakupan kesehatan secara menyeluruh (Suhermi dan Fatma 2019:109).

Kesehatan fisik cenderung lebih mudah dikenali dan diamati karena gangguan pada kesehatan fisik umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, atau penurunan fungsi organ tubuh. Sementara itu, kesehatan psikis atau mental lebih sulit untuk dideteksi karena gangguan yang terjadi biasanya berkaitan dengan ketidakseimbangan fungsi psikososial individu, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat melibatkan gangguan pada fungsi organ fisik tertentu (Herdiyanto Vembrianti N 2017).

Menurut aturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan individu yang mengalami gangguan pada aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang ditandai dengan munculnya gejala atau perubahan perilaku secara signifikan, sehingga menimbulkan penderitaan serta menghambat kemampuan individu dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia (Kementerian Kesehatan, 2014). Pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah dalam menghadapi persoalan kesehatan jiwa di masyarakat. Sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang tersebut, penanganan kesehatan jiwa diarahkan untuk mencapai derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat, melalui strategi yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, serta berkesinambungan di seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara (Kementerian Kesehatan 2014).

Secara umum, gangguan kejiwaan muncul akibat adanya kondisi kejiwaan yang tertekan yang bersumber baik dari faktor eksternal dan internal seseorang. Gangguan jiwa merupakan gangguan dalam aspek berpikir, kehendak, emosi, dan perilaku seseorang. Individu dikatakan memiliki kondisi jiwa yang sehat apabila ia mampu menikmati hidup, menjaga keseimbangan dalam berbagai aktivitas kehidupannya, menyelesaikan permasalahan dengan baik, serta berperilaku sesuai dengan tatanan nilai dan tradisi yang berlaku di lingkungan tempat ia berada. Individu dengan kondisi mental yang sehat juga mampu mengungkapkan emosinya dengan baik serta

dapat menyesuaikan kebutuhan pribadinya sesuai kondisi sekitarnya. Terdapat beberapa jenis gangguan jiwa yang umum dijumpai dan sudah dikenal luas oleh masyarakat. Jenis-jenis gangguan ini dapat dikenali melalui ciri-ciri yang tampak pada penderitanya. Beberapa di antaranya meliputi skizofrenia, depresi, gangguan bipolar, kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan mental organik, dan lainnya.

Menurut data Riskesdas, 1 dari 1.000 rumah tangga memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, dengan cakupan pengobatan sebesar 84,9%. Sementara itu, gangguan mental emosional pada remaja usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8%, meningkat 6% dibandingkan tahun 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Gangguan jiwa atau skizofrenia adalah permasalahan terjadi apabila tidak segera ditangani akan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gangguan jiwa menjadi permasalahan kesehatan di masyarakat yang semakin meningkat, memberikan dampak signifikan pada kualitas hidup individu yang terkena dampaknya. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan jiwa antara lain adalah adanya riwayat gangguan jiwa dalam keluarga, permasalahan dalam kehidupan pribadi, konsumsi alkohol secara berlebihan, penyalahgunaan narkotika, pengalaman hidup yang traumatis, kerusakan pada otak, serta menjalani kehidupan yang dipenuhi oleh tekanan. Hal inilah yang menyebabkan gangguan jiwa pada seseorang.

Stigma orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ sering kali terkait dengan persepsi yang negatif, diskriminasi, serta adanya pengucilan yang dilakukan

di masyarakat. Hal ini dapat menjadi dampak yang negatif bagi individu yang mengalami masalah kejiwaan dan keluarganya yaitu mendapatkan penolakan sosial, isolasi, bahkan penurunan kualitas hidup. Sangat penting untuk memerangi stigma dan diskriminasi terkait orang dengan gangguan jiwa melalui pendidikan dan kesadaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyebarkan informasi yang akurat tentang orang dengan gangguan jiwa, mengedukasi masyarakat tentang fakta serta memberikan dukungan. Akses terhadap layanan kesehatan menjadi bagian penting bagi pasien yang terkena gangguan jiwa, karena dengan adanya layanan kesehatan bagi ODGJ akan mendapatkan pengawasan dan mengontrol kesehatannya. Namun masih ada beberapa ODGJ merasa kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan yang menjadi salah satu masalah yang dialami oleh ODGJ (Rika Widianita, 2023)

Belum ada terapi atau obat yang dapat memberikan kesembuhan sepenuhnya hingga saat ini bagi orang dengan gangguan jiwa. Namun, dapat dilakukan dengan memberikan dukungan sosial yang merupakan peran dan proses penting dalam tahap penyembuhan individu dengan gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa sering mengalami isolasi sosial, stigma negatif, dan diskriminasi yang dapat memperburuk kondisi mereka. Sehingga dukungan sosial adalah faktor penting yang sangat diperlukan dalam membantu proses pemulihan agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan kesadaran akan dukungan sosial masih belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Dukungan sosial yang dapat memberikan dampak positif dalam

proses penyembuhan bisa melalui orang terdekat yang berada di sekitarnya baik meliputi keluarga, pasangan, anak, teman atau sahabat dan pekerja sosial. Dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diterima oleh seseorang sehingga menumbuhkan perasaan tenang, merasa diperhatikan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui dukungan sosial, individu akan merasa dicintai, dihargai, serta memiliki rasa keterikatan dalam suatu kelompok. Bagi ODGJ, dukungan sosial berarti adanya kehadiran orang lain yang peduli, menghargai, dan menyayangi mereka melalui tindakan nyata yang dilakukan untuk membantu mereka (Dewi & Sukmayanti, 2020).

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pemulihan kesembuhan pasien skizofrenia ialah adanya dukungan dari keluarga. Lingkungan yang baik pada penderita skizofrenia adalah berada di tengah keluarganya, bersama orang-orang yang mereka kasihi. Keluarga memiliki peran sebagai pendukung utama yang secara langsung memberikan perhatian dan perawatan, baik saat anggota keluarganya dalam keadaan sehat maupun ketika mengalami sakit. Namun, sering kali pasien skizofrenia kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang memadai dari keluarganya. Padahal, dukungan keluarga merupakan elemen penting yang dapat mempercepat proses pemulihan. Dalam kasus ini mereka hanya membutuhkan perhatian, pengertian, dukungan, cinta, dan kasih sayang. Ketulusan keluarga dan orang terdekat dalam memberikan perhatian dan kasih sayang akan sangat membantu dalam memperbaiki kondisi kejiwaan mereka.

Kehadiran keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi individu dengan skizofrenia, di mana salah satu fungsi utama keluarga merupakan fungsi utama, yakni memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga melalui pemberian kasih sayang. Fungsi ini diwujudkan antara lain melalui pemberian dukungan kepada penderita skizofrenia. Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, serta penerimaan terhadap pasien yang mengalami skizofrenia. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung yang memberikan bantuan dan pertolongan selama proses pemulihan, serta siap membantu kapan pun diperlukan. Dukungan keluarga, sesuai dengan konsep dukungan sosial, mencakup empat bentuk utama: emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Herlyansyah, 2019).

UPT RSBL Kediri merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang berada di Desa Butuh, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. UPT RSBL Kediri merupakan tempat rehabilitasi bagi penyandang gangguan psikotik, salah satunya pasien skizofrenia. UPT ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Peraturan Gubernur Nomor 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja sebagai lembaga rehabilitasi sosial ini memiliki tujuan untuk membina penyandang psikotik dengan keterampilan sosial dan kesiapan mental agar dapat berperan kembali dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka memulihkan keberfungsian sosial bagi orang dengan gangguan jiwa, pemerintah melaksanakan berbagai upaya yang dilandasi oleh prinsip keadilan, kemanusiaan, kebermanfaatan, keterbukaan, akuntabilitas, menyeluruh, perlindungan, serta bebas dari diskriminasi. Menurut Pasal 7

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014, salah satu bentuk upaya promotif yang dilaksanakan bertujuan untuk menghilangkan stigma, diskriminasi, serta pelanggaran hak asasi manusia terhadap individu dengan gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan 2014).

Rehabilitasi sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membantu individu agar dapat kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakat serta memulihkan peran dan fungsi sosialnya secara optimal, sehingga ia mampu kembali beraktivitas seperti sediakala, termasuk bekerja, berinteraksi dalam masyarakat, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses rehabilitasi sosial, pekerja sosial juga berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada pasien dengan tujuan untuk memperkuat semangat serta membangkitkan antusiasme klien dalam menjalani proses rehabilitasi. Penanganan gangguan kejiwaan memerlukan berbagai upaya untuk memulihkan fungsi sosial pasien melalui terapi medis, psikologis, dan sosial. Terapi sosial bertujuan untuk memulihkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya, yang mencakup terapi okupasi dan terapi vokasional. Terapi okupasi sendiri diarahkan untuk membantu pasien agar mampu melakukan aktivitas harian secara mandiri. Setelah menyelesaikan masa rehabilitasi, pasien dapat melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, dan mandi secara mandiri. Sementara itu, terapi vokasional bertujuan agar pasien memperoleh keterampilan kerja (Handajani dan Setiawati 2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan diatas maka rumusan masalah yang sesuai sebagai berikut :

1. Bagaimana masalah sosial yang dihadapi oleh pasien skizofrenia sehingga di rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri?
2. Bagaimana proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya permasalahan yang dijelaskan diatas, berikut tujuan dari penelitian ini :

1. Dapat Mengidentifikasi masalah-masalah sosial apakah yang dihadapi oleh pasien skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.
2. Dapat Menganalisis bagaiman proses atau upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tujuan penelitian sebelumnya diatas, oleh sebab itu penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis, akademisi, dan masyarakat terkait penanganan serta proses rehabilitasi sosial bagi orang dengan gangguan jiwa, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran dalam proses rehabilitasi sosial pasien skizofrenia

dan bermanfaat sebagai acuan dalam memajukan keilmuan di jurusan Kesejahteraan Sosial

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pihak atau lembaga yang memiliki kepedulian mengenai isu ini serta mengetahui proses rehabilitasi sosial orang dengan gangguan jiwa serta turut berperan dalam memberikan dampak positif terhadap kemajuan profesi pekerja sosial di masa depan.

